

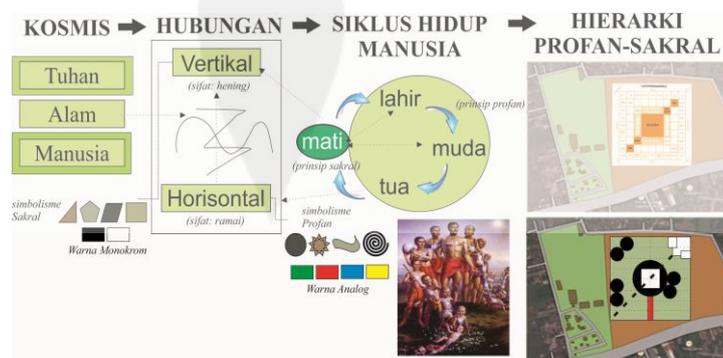
BAB VI

KONSEP

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1. Konsep Filosofi Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta

Kematian merupakan sebuah kepastian dan konsekuensi dari kondisi lahir pada setiap manusia entah menghampiri melalui sakit, usia tua, atau kecelakaan yang menyebabkan kerusakan organ tertentu yang mendukung sistem syaraf. Kematian tidak dapat diprediksi kapanpun, dimanapun, dan tidak ada manusia yang dapat lari dari kematian. Manusia sebagai makhluk beradab dan berbudaya tentunya memandang penghormatan kepada jenazah menjadi suatu hal yang penting mengingat kematian akan menimpa semua makhluk yang hidup dan sudah sewajarnya dilakukan. Perlakuan terhadap jenazah di Indonesia dikenal ada dua yaitu pemakaman dan pembakaran (kremasi) jenazah yang tentunya dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat setempat serta diyakini keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, tuntutan akan adanya wadah yang dapat menampung kegiatan pelayanan kematian sangat dibutuhkan di kota besar dan padat penduduk seperti provinsi D.I. Yogyakarta.



Gambar 6.1. Konsep Filosofi Krematorium *Sankhara Anicca*
sumber: (analisis penulis), 2016

Pertumbuhan penduduk yang sebagian besar berpusat di Kota Yogyakarta belum memiliki sarana pelayanan kematian yang memusatkan seluruh kegiatan dan prosesi pada satu area sehingga penghormatan jenazah menjadi tersendat-sendat karena terpisahnya jarak antara Rumah Duka dan Krematorium. Ketidaktersediaan Rumah Abu (Kolumbarium) juga menjadi dasar pemikiran untuk perencanaan fungsi baru yang masih berkaitan dengan pelayanan kematian selain daripada kegiatan melarung abu di laut lepas setelah proses kremasi. Ketiga hal tersebut mempengaruhi analisis pemilihan tapak yang jatuh di daerah administratif Kota Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan Sorosutan yang berbatasan langsung dengan keempat kabupaten lainnya di Provinsi D.I. Yogyakarta dan ring road sebagai jalan utama yang langsung berhubungan dengan tapak.

Krematorium *Sankhara Anicca* adalah sebuah sarana bangunan yang menyediakan jasa pelayanan kematian mulai dari persiapan jenazah, kegiatan persemayaman, kegiatan kremasi, kegiatan penyimpanan abu, pengurusan akta kematian, sampai pada kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan kematian dan hari-hari besar peringatan tertentu. Krematorium *Sankhara Anicca* di Yogyakarta ini memiliki konsep dalam upaya pemberian suasana ketenangan batin kepada para pengguna bangunan yang notabene secara psikologi masih dalam keadaan berduka dan tidak stabil emosinya dikarenakan kesedihan yang mendalam terhadap kematian keluarga maupun kerabatnya. Untuk menunjang konsep filosofi tersebut, suasana ketenangan batin ditawarkan berdasarkan nilai-nilai universal yang terdapat pada suatu tatanan kosmik kehidupan. Ruang ditata sesuai tingkat kesakralan kegiatan yang berlangsung sehingga pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral yang universal tanpa membawa atribut agama maupun sekte apapun.

6.1.2. Konsep Pemilihan Lokasi dan Tapak

Lokasi direncanakan mengambil satu area tapak yang terletak di salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta dengan luasan area terbesar dari kecamatan lainnya agar dapat memberikan kemudahan jangkauan dari dalam dan luar Provinsi D.I. Yogyakarta. Menurut skoring yang telah dilakukan, lokasi yang sesuai dengan peruntukkan lahan Krematorium adalah terletak di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan Ring Road selatan sehingga jangkauan melarung abu jenazah yang biasa dilakukan di pantai Parangtritis dan pantai Parangkusumo semakin dekat jaraknya dengan Krematorium.



Gambar 6.2. konsep lokasi tapak terpilih
sumber: (analisis penulis), 2016

Lokasi Krematorium *Sankhara Anicca* berada di wilayah administratif Kota Yogyakarta. Tapak berada di pinggir jalan ring road Selatan, Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan Sorosutan dengan konsep pemilihan tapak berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Kesesuaian peruntukan lahan di Kota Yogyakarta sampai dengan 20 tahun mendatang adalah sebagai “*Kota Pendidikan yang berkualitas, pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan*” termasuk bidang sosial dengan jangkauan regional/nasional. Pusat pelayanan jasa berwawasan lingkungan yang dimaksud adalah perencanaan sarana pelayanan jasa dengan rendahnya tingkat pencemaran air, tanah, dan udara serta meningkatnya kenyamanan dan kualitas kehidupan sosial masyarakat dengan pemikiran yang lebih terbuka pada solusi-solusi dan alternatif yang baru.
- b. Kesesuaian lingkungan sekitar tapak yang berada di area pemukiman relatif jarang yang mempengaruhi dampak arah buangan asap dari kegiatan pembakaran, tapak berada pada area industri dan perdagangan yang notabene hanya digunakan sebagai gudang dengan tingkat kebisingan rendah, persawahan di bagian barat tapak memberikan jarak yang cukup jauh dari Krematorium ke area pemukiman. Potensi *view* cukup baik dan menawarkan tingkat *privacy* yang tinggi terkait kekhidmatan prosesi penghormatan pada jenazah.
- c. Aksesibilitas jalan sekeliling tapak dimudahkan dengan jalan utama berupa Ring Road Selatan selebar 12 m dengan jalur lambat selebar 4 m yang memiliki bukaan pembatas jalur sebelum masuk pada area tapak. Jalan yang melingkupi tapak sebesar 4 meter cukup untuk dilalui kendaraan roda 4 dan roda 2.
- d. Aksesibilitas transportasi umum dimana lokasi tapak dekat dengan terminal Giwangan dan *shelter* pemberhentian Trans Jogja yang tersebar di Kecamatan Umbulharjo. Jangkauan Bandara Adisucipto dan Stasiun Maguwo juga mudah ditempuh melalui jalur Ring Road Selatan.

- e. Kedekatan dengan lokasi pemakaman dan juga pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo sebagai pusat aktivitas melarung abu jenazah.
- f. Kedekatan dengan rumah sakit baik di Kecamatan Umbulharjo maupun Kecamatan Banguntapan terkait kemudahan perawatan jenazah yang menuntut ketepatan dan kecepatan.
- g. Kesesuaian konteks lingkungan terkait massa bangunan sekitar tapak yang sebagian besar hanya terdiri dari maksimal dua lantai, keadaan topografi yang mendukung keberadaan bangunan dengan struktur bentang lebar, dan sosial masyarakat dengan keterbukaan akan pemikiran-pemikiran baru.
- h. Jarak dari bangunan pelayanan sejenis seperti Krematorium di Pingit dan Rumah Duka di Kasihan Bantul relatif jauh dari Kelurahan Sorosutan.
- i. Ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial menunjang kenyamanan para tamu dan pelayat sehingga memudahkan prosesi penghormatan pada jenazah.

Besaran tapak hanya diambil sebagian karena keseluruhan tapak terlalu besar untuk mewadahi kegiatan pelayanan kematian yaitu ± 5 hektar sedangkan kebutuhan luasan keseluruhan kegiatan tidak lebih dari 3 hektar dan pengambilan bentuk eksisting tapak tetap mengikuti pelingkup yaitu berupa jalan arteri yang menghubungkan ring road selatan dengan perkampungan penduduk di bagian timur tapak. Bagian tapak yang diambil cenderung kearah timur sesuai dengan analisis noise dan view yang menunjukkan bahwa orientasi bangunan menghadap ke selatan dengan tatanan memusat dan bentuk U untuk kegiatan penunjang.

6.1.3. Konsep Pendekatan Desain: Prinsip Hierarki Profan-Sakral dan

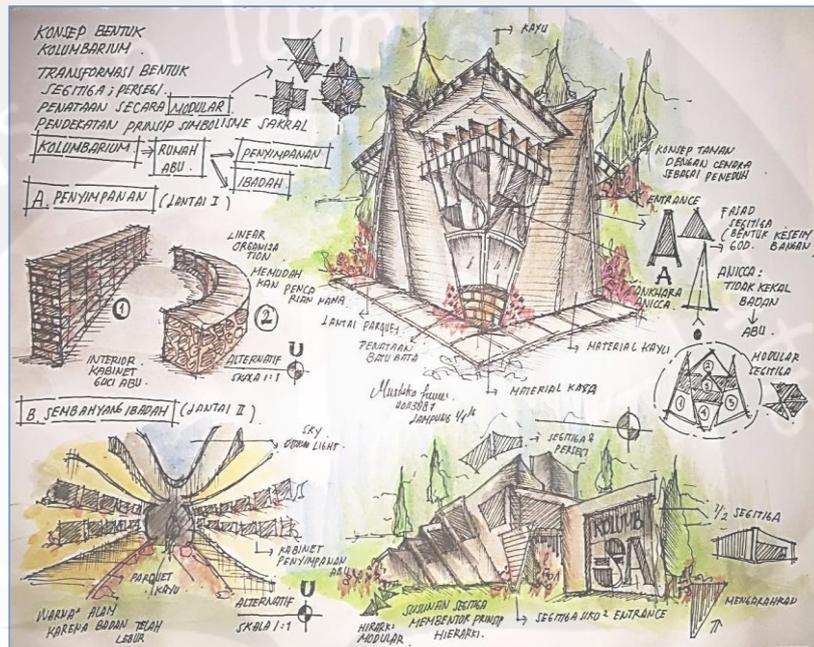
Suasana Ketenangan Batin

Konsep pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral dimana Hirarki sebagai prinsip utama dapat dilihat dan dinikmati pengguna bangunan baik melalui fasad maupun melalui siteplan. Prinsip Profan-Sakral sendiri hampir sebagian besar mengikuti aturan dan kaidah *Vasthu Purusha Mandala* (*Vasthu* sebagai norma dasar semesta yang berwujud sedangkan *Purusha* sebagai personifikasi gejala semesta dasar yang awal, asli, utama dan sejati) dimana menjelaskan bahwa rupa dunia ini tidaklah homogen, tidak semua tempat sama nilainya, namun hirarkis. Artinya bahwa, ada yang paling penting dan vital sebagai pusat, ada yang kurang, bahkan ada yang tidak ada nilainya sama sekali. Dalam mandala ada tempat yang paling berdaya yaitu pada bagian pusat dan melebur dan semakin melebur kepada keduniawian di sekelilingnya. Mandala akan mempunyai arti apabila bayi (pusarnya) dengan sang Ibu (semestanya) terhubung dengan dunia atas sehingga berlangsunglah siklus hidup secara kosmis. Adapun pembagian ruang dan kesesuaiannya dengan prinsip *Vasthu Purusha Mandala* adalah sebagai berikut:

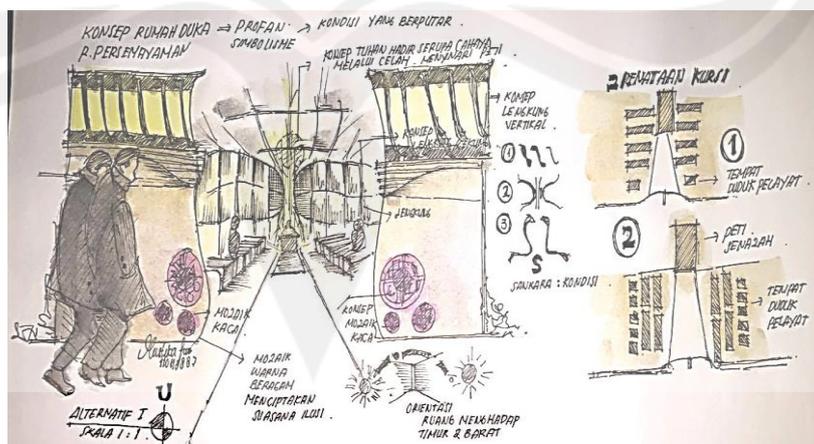


Gambar 6.3. Pembagian tingkat Kesakralan Kegiatan
sumber: (analisis penulis), 2016

segala yang mulia, yang ningrat, yang aman, dan yang menguasai sekitar. Sedangkan yang rendah lazim sekali dihubungkan dengan realita-realita yang belum baik, berbahaya, tempat kaum bawahan, maka spontan dua citra dasar akan muncul.



Gambar 6.5. Suasana yang ditimbulkan oleh pemilihan warna monokromatik pada ruang Sakral dan warna analogus pada ruang Profan
sumber: (konsep penulis), 2016



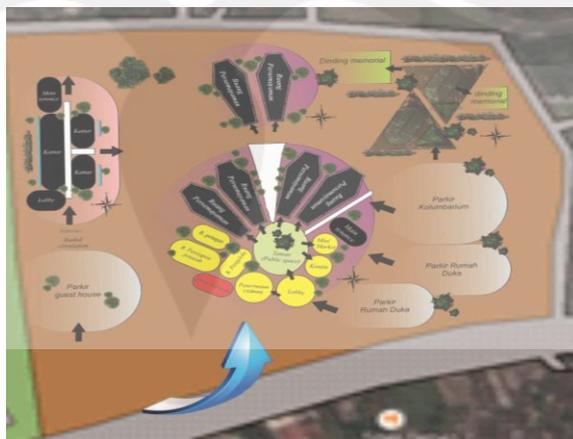
Gambar 6.6. Kehadiran Tuhan dengan representasi cahaya melalui celah dan material kaca pada ruang-ruang Sakral
sumber: (konsep penulis), 2016

Selain perbedaan sirkulasi dan juga pengelompokan ruang yang Profan dan yang Sakral, peran cahaya juga mempengaruhi kualitas kesakralan ruangan. Prinsip cahaya selaku kehadiran atau lambang Rahmat Tuhan sebagai penghayatan religius “*cahaya datang ke dalam kegelapan*”. Keberadaan elemen-elemen vertikal mengungkapkan arah kepada Yang Maha Tinggi. *Diafan* artinya cahaya yang menembus akan dihasilkan dari pemilihan konstruksi-konstruksi ringan dan transparan pada Rumah Duka dan Kolumbarium sehingga mengizinkan banyak keterbukaan untuk berinteraksi dengan alam.

6.2. Konsep Perancangan

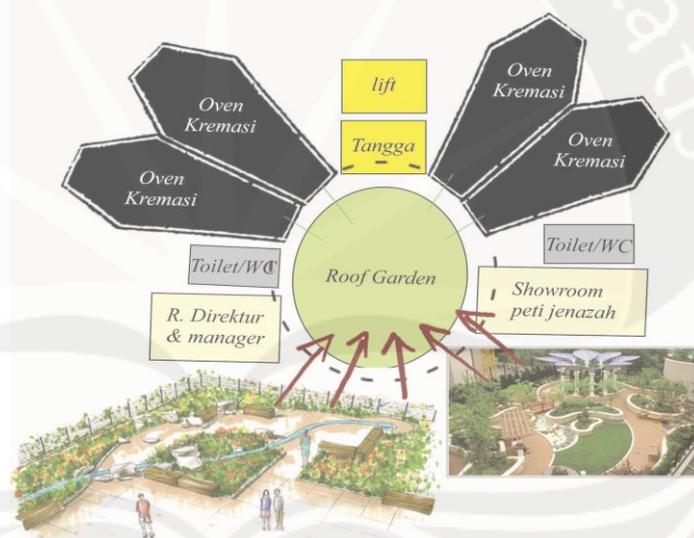
6.2.1. Konsep Fungsional

Secara fungsional bangunan ini dibagi menjadi tiga kegiatan utama dengan fungsi pelayanan kedukaan. Tiga kegiatan utama tersebut adalah kegiatan persemayaman, kegiatan pembakaran jenazah, dan kegiatan penyimpanan abu jenazah. Kegiatan utama persemayaman dan penyimpanan abu dipusatkan pada lantai dasar sedangkan kegiatan pembakaran dan peribadatan abu dilakukan di lantai 2 sesuai dengan analisis tingkat kebisingan dan keheningan yang dibutuhkan pada masing-masing kegiatan.



Bagan 6.7. Hubungan Ruang Makro Krematorium *Sankhara Anicca*
Sumber: (analisis penulis), 2016

Selain daripada 3 kegiatan utama, terdapat kegiatan penunjang yang keseluruhan kegiatan tersebut dipusatkan juga di lantai dasar. Peralatan kremasi menggunakan teknologi oven dengan pembakaran jenazah selama 2 jam agar lebih efisien, pemanfaatan roof garden pada lantai 2 digunakan sebagai ruang menunggu aktivitas perabuan agar dapat memberikan kelegaan dan mengurangi ketegangan akibat terpukulnya perasaan ditinggalkan seseorang, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) biofilter anaerob-aerob dan bak penampungan air hujan juga dirancang sedemikian rupa agar dapat mengolah zat-zat kimia sisa dari kegiatan memandikan dan merias jenazah (persiapan jenazah).



Gambar 6.8. *Roof Garden* pada ruang Kremasi dan IPAL
sumber: (konsep penulis), 2016

Konsep pelaku kegiatan terdiri dari pengelola dan pengunjung yang diasumsikan bangunan dapat memuat ± 1000 orang pada saat keseluruhan fungsi dan kegiatan berlangsung. Pelaku yang datang diperkirakan segala usia dikarenakan kematian akan selalu berkaitan dengan keluarga besar, rekan, dan kerabat yang tak terbatas pada umur. Seperti yang kita ketahui bahwa bayi jarang dibawa melayat ataupun mengikuti serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kematian, namun Krematorium *Sankhara Anicca* tetap memberikan kenyamanan

dengan merencanakan ruang menyusui sehingga jika ada bayi atau anak-anak yang menangis dapat ditenangkan terlebih dahulu di ruang tersebut. Tidak dapat dipungkiri anak-anak tetap diperbolehkan masuk namun tetap dibawah kendali dari orangtuanya agar tidak mengganggu jalannya prosesi dan peribadatan. Bagi pelayat usia lanjut diberikan kemudahan jangkauan ke ruang persemayaman dengan ram yang menghubungkan taman ke ruang persemayaman.

Transportasi utama pelayat dan para tamu dari ruang persemayaman menuju krematorium adalah dengan menggunakan tangga agar dapat merasakan proses berjalan menuju kepada tempat yang lebih tinggi saat menghantarkan jenazah pada rupa terakhirnya. Sirkulasi yang terjadi pada kondisi setelah selesainya kegiatan persemayaman adalah terpisahnya para pelayat dan tamu dengan jenazah dan keluarganya. Jenazah dan keluarga naik ke lantai 2 menggunakan lift sedangkan para tamu dan pelayat menggunakan tangga.

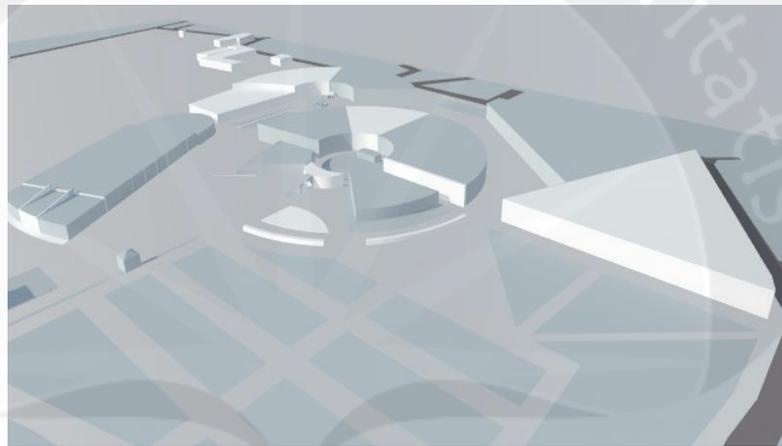


Gambar 6.9. Transportasi Tangga yang dilalui pelayat
sumber: (konsep penulis), 2016

6.2.2. Konsep Perancangan Tapak

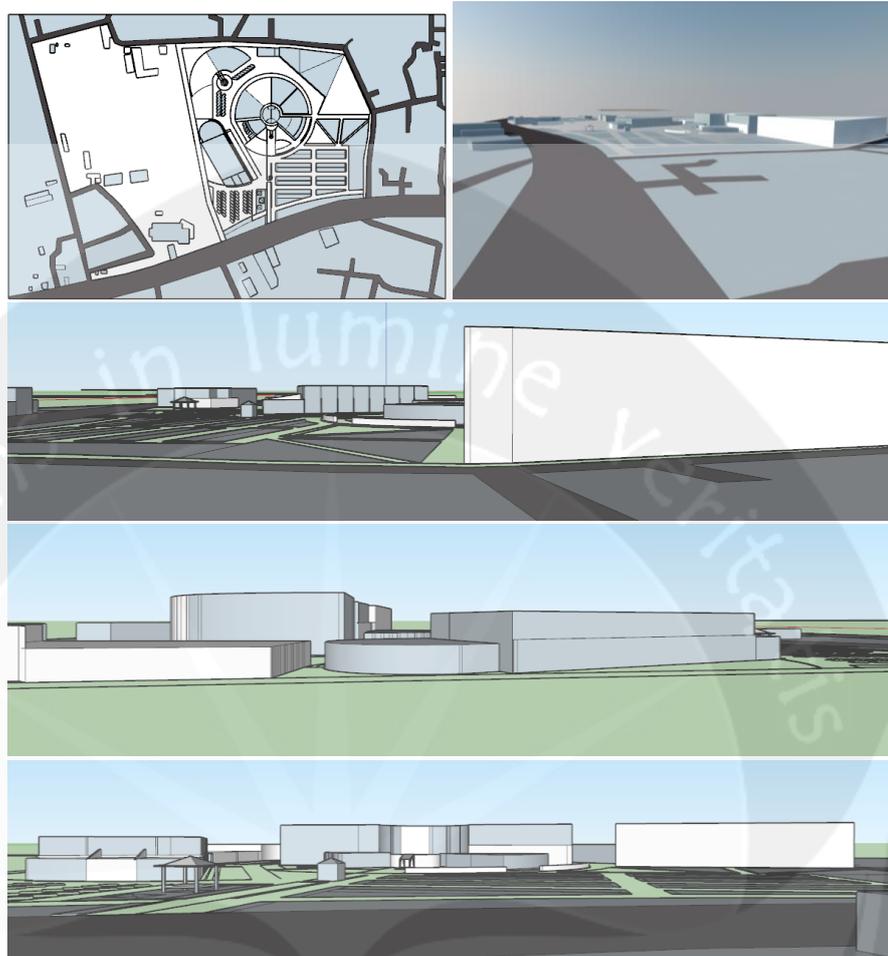
Konsep perencanaan tapak adalah dengan mengambil 2/3 luasan dari keseluruhan tapak jika ditarik melalui sumbu aksis dari jalan

mengarah bentuk sudut ke timur laut dan orientasi hadap bangunan ke arah barat daya agar mendapatkan cahaya yang tidak terlalu berlebihan dari barat dan timur sehingga suasana redup dan pemilihan bahan kaca tidak menjadi hal yang negatif melalui pertimbangan aklimatisasi orientasi bangunan. Penataan ruang-ruang kegiatan utama dan kegiatan penunjang ditata sedemikian rupa mengikuti kaidah dan aturan *Vasthu Purusha Mandala* dengan pembagian tingkatan nilai kesakralan sesuai dengan fungsi utama dan fungsi penunjang. Pembagian tingkat kesakralan dipolakan sebagai berikut:



Gambar 6.10. Perspektif Krematorium *Sankhara Anicca*
sumber: (Konsep penulis), 2016

Konsep gubahan massa terinspirasi dari bentuk-bentuk yang menjadi simbol Profan-Sakral. Terdapat dua bentuk modular dengan siku dan tanpa siku yang dapat mempresentasikan sifat dunia maupun sifat Ilahi. Bentuk-bentuk dinamis dan lengkung menjadi *vocal point* masa terbesar yang dilingkupi massa dengan banyak siku sesuai dengan analisis transformasi perwujudan suasana ketenangan batin dan dipadukan dengan pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral.

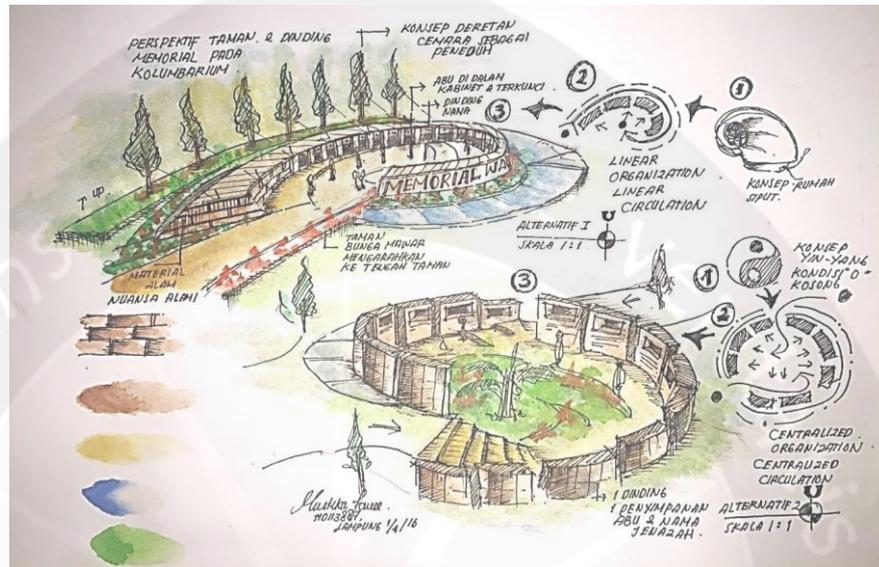


Gambar 6.11. Beberapa Sudut Pandang Gubahan Massa dan Detail
 Sumber: (Konsep penulis), 2016

6.2.3. Konsep Tata Bangunan dan Ruang

Perancangan tapak mengacu pada prinsip Hierarki Profan-Sakral dengan bentuk massa yang mewadahi kegiatan yang terjadi pada lantai dasar dengan bentuk-bentuk melengkung dan tidak bersiku. Bentuk yang terjadi adalah anti *rigid* dimana menyampaikan makna bahwa kegiatan yang terjadi masih terikat pada unsur-unsur Profan yang melibatkan banyak manusia. Pada massa Krematorium dan ruang peribadatan dibuat menjadi banyak siku dan *rigid* kuat yang menyampaikan makna bahwa kegiatan berhubungan dengan yang Sakral dan campur tangan manusia pada prosesi kegiatan semakin

sedikit menuju kepada keadaan kosong. Tapak dirancang sebagai sebuah kesatuan taman sehingga ketinggian bangunan diminimalis agar perasaan meruang secara horisontal lebih kuat terasa.



Gambar 6.12. Taman bunga pada Kolubarium

Sumber: (Analisis Pribadi), 2016

Konsep yang ditawarkan adalah konsep modular dimana pembagian ruang dipresentasikan dengan jelas antar kegiatan inti yaitu kegiatan persemayaman, kegiatan kremasi, dan kegiatan penyimpanan abu jenazah. Bentuk modular terpilih sesuai dengan konsep pendekatan prinsip Hierarki Profan-Sakral adalah bentuk lingkaran pada kegiatan persemayaman, bentuk persegi pada kegiatan kremasi, dan bentuk segitiga pada kegiatan penyimpanan abu jenazah. Bentuk dasar terkena penambahan dan pengurangan bentuk dari beberapa sisi sehingga mengalami transformasi bentuk baru yang tidak terlepas dari bentuk utama. Bentuk dalam satu kesatuan tapak terbagi menjadi dua modul yaitu bentuk lingkaran dan segitiga. Bentuk lingkaran dan lengkungannya dijadikan lambang kefanaan yang tanpa awal dan tanpa akhir namun hanya terbentuk oleh maya menjadi sesuatu yang konkret. Sedangkan simbol dari prinsip yang lebih sejati adalah bentuk bujur sangkar dan

segitiga yang mengingatkan kepada bentuk-bentuk kiblat dan arah mata angin.



Gambar. 6.13. *primary shape* dan konsep modular
sumber: (analisis penulis), 2016

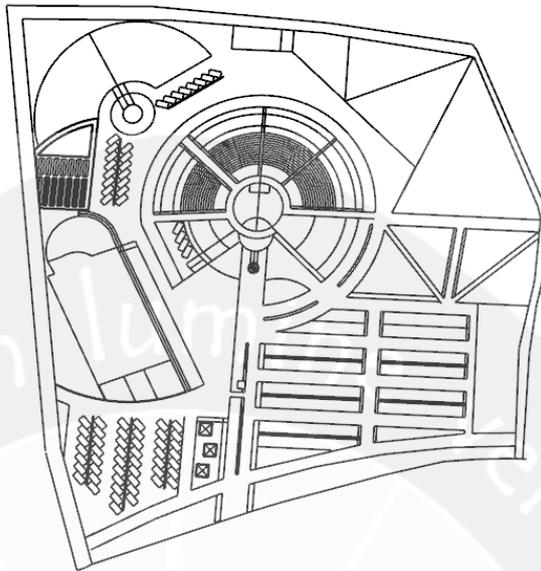
Pembagian bentuk modular yang jelas menawarkan kelebihan yaitu memiliki privasi pada masing-masing kegiatan sehingga tingkat kesakralan membentuk sebuah Hierarki yang mampu mempresentasikan siklus hidup manusia melalui bentuk terpilih. Hierarki juga dapat dilihat dari pembagian ketinggian lantai dimana ruang persemayaman dibuat lebih tinggi dari ruang-ruang lain yang terdapat di lantai dasar. Taman tengah sebagai pusat berkumpul yang bersifat terpusat (*public space*) menjadi kegiatan yang fleksibel lepas dari kesakralan sehingga memberikan kenyamanan dan hiburan bagi para pelayat yang datang. Hal ini sebagai pertimbangan secara psikologi bahwa pelayat yang sedang berduka tidak nyaman jika berlama-lama di dalam ruangan akibat tekanan yang cukup kuat akibat perasaan kehilangan.

Ruang-ruang dengan kegiatan yang saling berhubungan dan saling mendukung harus berdekatan agar memudahkan jangkauan. Sirkulasi dibagi dengan jelas antara pengelola, keluarga, dan pelayat agar tidak membingungkan prosesi pelayanan kematian mulai dari awal

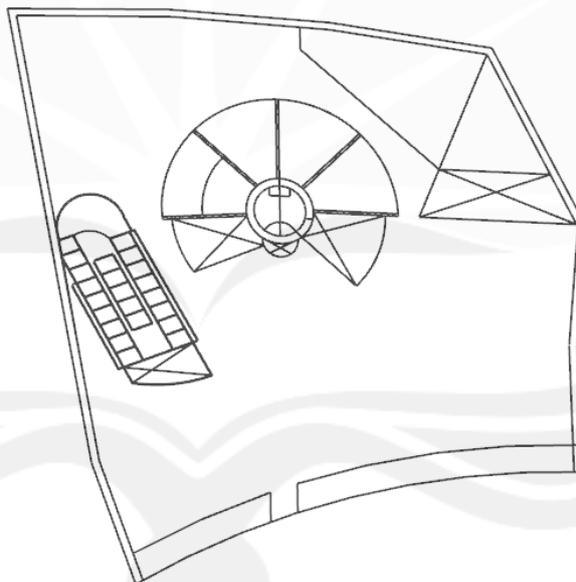
hingga akhir dan bertujuan untuk kebutuhan *privacy*. *View* dari ruang kremasi menuju ruang penyimpanan abu maupun dinding memorial sebisa mungkin direncanakan mengarah ke taman sehingga stress yang terjadi akibat proses pembakaran jenazah selama 2 jam lamanya sedikit demi sedikit berkurang dan menghadirkan kelegaan dengan melihat taman dengan bermacam bunga yang terdapat di sekeliling dinding memorial dan Kolumbarium.

Skala ruangan direncanakan untuk dapat memberi kesan tinggi dan luas karena akan memuat banyak pelayat dalam kondisi bersedih maka kalor dari tubuh yang keluar akan semakin banyak. Tingginya skala pada ruang-ruang seperti persemayaman dan ruang sembahyang arwah bertujuan untuk tidak memberi kesan menekan. Hubungan antar ruang diselesaikan dengan penataan sirkulasi linier agar tidak menjadi kebingungan para pelayat sehingga prosesi yang tercipta runtut dan khidmat.

Bangunan dengan pendekatan seni yang menekankan pada prinsip Hierarki Profan-Sakral berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan langgam atau aliran arsitektur yang biasa digunakan pada konsep-konsep perancangan. Seni memiliki nilai yang abstrak, multi tafsir, dan universal lepas dari paham atau keyakinan tertentu. Ruangan-ruangan direncanakan benar-benar tanpa simbol-simbol religius namun simbol-simbol spiritual yang didapatkan dari alam. Dalam usaha perencanaan ruang luar mengikuti kaidah seni lansekap yang ditata sedemikian rupa agar memberikan kesan sejuk dan tropis disekeliling bangunan.



Bagan 6.14. Penataan Ruang di Massa Bangunan lantai dasar
Sumber: (Analisis Penulis), 2016



Bagan 6.15. Penataan Ruang di Massa Bangunan lantai 2
Sumber: (Analisis Penulis), 2016

6.2.4. Konsep Material dan Struktur

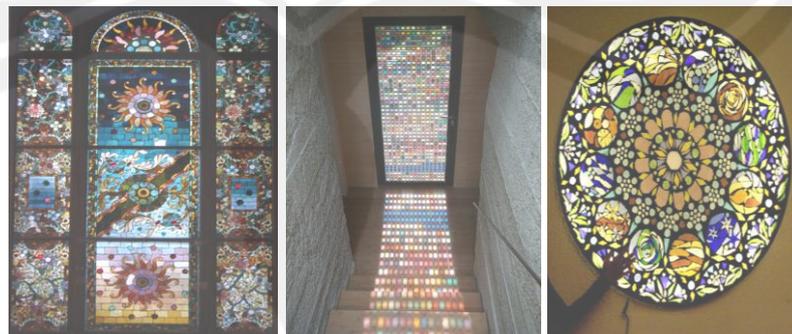
Pemilihan bahan dinding partisi diberikan pada konsep ruang persemayaman sehingga ruang persemayaman bersifat fleksibel dan dapat dikurangkan dan ditambahkan kapasitasnya. Menurut ketinggian, terbagi akan dua lantai untuk bangunan utama dan satu lantai untuk

bangunan Kolumbarium. Konsep tapak berorientasi ke perancangan lansekap sehingga pengolahan siteplan menjadi poin utama yang ditawarkan pada konsep perancangan.



Gambar 6.16. Dinding partisi yang terdapat pada ruang persemayaman
Sumber: (www.google.com), diakses 4/4/2016

Mozaik kaca yang berwarna-warni memperlihatkan upaya penghiburan bagi jiwa yang sepi dan kehilangan sehingga akan banyak ditemukan pada ruang-ruang lantai 1. Berbeda dengan material-material dengan kaca transparan yang akan ditemui di lantai 2 menyampaikan makna semakin membersihkan diri, semakin menghening, sehingga terbebas tanpa rupa. Kekosongan akan nafsu dan hasrat sebagai perjalanan untuk meniadakan diri adalah tujuan utama perancangan ruang pada lantai 2.



Gambar 6.17. Mozaik kaca yang dapat dinikmati di lantai dasar
Sumber: (www.google.com), diakses tanggal 2/2/2016

6.2.5. Konsep Utilitas Bangunan

Konsep utilitas utama yang diterapkan pada bangunan Krematorium Sankhara Anicca adalah “menuju kepada sifat alami setelah melalui hiruk-pikuk kehidupan yang maya”. Dengan konsep tersebut, keseluruhan utilitas yang digunakan pada bangunan memperhatikan dengan detail unsur alam agar dicapainya keselarasan. Unsur-unsur yang dapat mempresentasikan hal tersebut adalah:

- a. Sistem penghawaan terdiri dari dua sistem atau yang biasa disebut dengan sistem campuran. Dominasi sistem penghawaan cenderung memperbanyak keterbukaan ruang dan disesuaikan dengan sifat dan *privacy* kegiatan. Hal-hal yang bersifat sakral seperti proses pembakaran dan penyimpanan abu jenazah tidak menggunakan AC agar suasana alam dapat ikut dirasakan sewaktu peniadaan badan atau disebut dengan arupa. Sedangkan kegiatan persemayaman dan peribadatan yang berhubungan dengan hari besar maupun kelahiran arwah memanfaatkan AC Central demi kenyamanan kegiatan peribadatan yang akan dilangsungkan.
- b. Sistem pencahayaan didominasi oleh pencahayaan alami dimana konsep “*Tuhan hadir ditengah kegelapan*” menjadi poin yang paling diutamakan pada prosesi-prosesi penting seperti kegiatan persemayaman, kegiatan pembakaran, dan sembahyang arwah. Pencahayaan buatan dibuat sehangat dan seredup mungkin sehingga memperkuat suasana ketenangan batin tanpa cahaya yang terlampaui terang agar stress dapat dikurangi. Pencahayaan dengan tingkat lux tinggi terdapat di ruang persiapan jenazah dimana dibutuhkan detail dan ketelitian dalam memandikan dan merias jenazah. Teknik pencahayaan menggunakan *direct lighting* dan *indirect lighting*. Lampu taman penting

diperhatikan pada kasus bangunan pelayanan kematian agar tidak menimbulkan kesan menyeramkan pada malam hari.



Gambar. 6.18. dari kiri ke kanan: Pencahayaan terang pada ruang persiapan jenazah, konsep Tuhan hadir melalui perantara cahaya, dan tata lampu pada *memorial wall*

sumber: (analisis pribadi), 2016

- c. Sistem akustika pada ruang-ruang yang membutuhkan privasi tinggi seperti ruang persemayaman dan ruang ibadah arwah menggunakan material yang dapat meredam *noise* dari luar. Penempatan ruang-ruang tersebut pada tapak dijauhkan dari ring road dan area parkir.
- d. Penyediaan air bersih dengan menggunakan sistem *down feed* yang bertujuan untuk menghemat energi dan memanfaatkan gaya gravitasi bumi. Selain daripada hal tersebut, sistem bak PAH (penampungan air hujan) digunakan untuk keperluan menyiram tanaman, *flushing toilet*, dan air yang mengisi kolam ikan dan air mancur.
- e. Pengolahan air kotor dan sampah/limbah menggunakan bak biofilter *anaerob-aerob* yang bertujuan untuk menetralkan zat-zat berbahaya khususnya pada kegiatan persiapan jenazah yang menggunakan beberapa zat-zat kimia yang jika tidak diolah terlebih dahulu akan membahayakan lingkungan. Air dari hasil pengolahan dapat dipakai untuk keperluan menyiram tanaman

atau flushing toilet. Air yang telah diolah tersebut siap dialirkan ke riol kota karena tidak berpotensi mencemari lingkungan.

- f. Jaringan listrik terdiri dari dua sumber listrik yaitu PLN dan *generator set* (genset) yang terletak di belakang bangunan utama karena bangunan tidak direncanakan memiliki basement sehingga genset diletakkan dibelakang agar getarannya tidak mengganggu keberlangsungan kegiatan.
- g. Jaringan komunikasi menggunakan telepon dan *fax*. *Wifi* tersedia di lantai dasar dan tidak direncanakan pada lantai 2 agar pelayat tidak sibuk dengan komunikasi sehingga mengganggu konsentrasi berdoa dan proses pembakaran. Tujuannya adalah sebagai wujud kesungguhan menghormati jenazah untuk terakhir kalinya. LAN dikhususkan pada ruang pengelola agar memudahkan kegiatan-kegiatan administrasi dan koordinasi antar manajer dan karyawan.
- h. Sistem penangkal petir menggunakan sistem *Faraday*.
- i. Sistem pemadam kebakaran dengan sistem penanggulangan aktif berupa *smoke detector*, *hydrant*, *fire extinguisher* dan *sprinkler* serta sistem penanggulangan pasif berupa pintu darurat yang membuka dan mengarahkan pengguna bangunan untuk lari ke arah halaman depan agar terhindar dari asap dan api, tangga darurat yang memiliki ketahanan api selama 3 jam menurut sistem konstruksi yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Budianto. 1999. *Krematorium dan Fasilitas Pelayatan di Surabaya*. Skripsi Sarjana. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Gabrire, Gunardi. 2008. *Fasilitas Memorial Kristiani di Surabaya*. Skripsi Sarjana. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Garis Panduan Perancangan Tanah Perkuburan dan Krematorium. 2012. Semenanjung Malaysia,
- Kartono, Alvin. 2013. *Fasilitas Persemayaman dan Kolumbarium di Surabaya*. Jurnal edimensi arsitektur. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Santoso Kuncoro. *Fasilitas Rumah Duka di Surabaya*. Jurnal edimensi arsitektur No.25. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

BUKU

- Agus. (2016, Februari 3). Rumah Duka *Thiong Ting Solo*. (M. K. Wardhani, interviewer)
- Alam, E Nourie. 1983. *Tubuh*. Tira Pustaka. Jakarta.
- Bahasa, T.P. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. Pemerintah Kota Yogyakarta.
- De Sumartana, Anton. 1986. *Seminggu di kerajaan Majapahit*. PT Eresco. Bandung.
- DIY, B. P. *Rancangan Awal Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) DIY*. 2015. Yogyakarta.
- D.K. Ching, Francis. 2007. *Architecture: Form, Space, and Order*. John wiley & Sons. Hoboken, New Jersey.
- Gunaratna, V.F. 2015. *Renungan Buddhis tentang kematian*. Artikel Buddhis. Jakarta.
- Hoeve, V. (n.d.) *Ensiklopedia Indonesia*. Ichtiar Baru
- Irianto, J., Musadad, A., & Yuana, W. 2007. *Angka Kematian di Berbagai Provinsi di Indonesia*. RISKESDAS.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2005. *Psikologi Agama*. Mizan. Jakarta.

- Joseph De Chiara, M. J. 2011. *Time-saver Standards for Building Types*.
- Koentjaraning. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
Kota Yogyakarta dalam angka tahun 2015. 2015. Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Erlangga. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nasional, B. P., Statistik, B. P., & Fund, U. N. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2010-2035*. Katalog BPS 2101018. Jakarta.
- Oie, Liang Bie. 2006. *Komisi Sikap Terhadap Jenazah dan Kremasi*. Yogyakarta.
- Rasyid, Sulaiman. 2001. *Fiqh Islam*. penerbit Attahiriyah. Jakarta.
- Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. Andi offset. Yogyakarta.
- Schuon, Frithjof. 2003. *Titik Temu Agama-Agama*. Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Smithies K, 1982. *Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsitektur*. Intermedia Group. Bandung.
- Soeroso. 1998. *Jantra dan Mandala dalam Arsitektur Candi*. Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional–Balai Arkeologi Medan. Medan.
- Suginah. (2015, Oktober 25). Krematorium Wahana Mulya Yogyakarta. (M. K. Wardhani, interviewer)
- Sura, I Gede. *Pelajaran Agama Hindu untuk SLTA kelas VIII*. Penerbit Yayasan Wisma Karma. Jakarta.

REFERENSI

- (n.d.) Retrieved from <http://kematian-hindu.blogspot.com/>
- (n.d.) Retrieved from <http://web.budaya-tionghoa.net>
- (n.d.) Retrieved from www.googlemaps.com
- (n.d.) Retrieved from www.oasislestari.com
- (n.d.) Retrieved from www.google.com
- (n.d.) Retrieved from <http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia>
- (n.d.) Retrieved from www.e-kuta.com

(n.d.) Retrieved from <http://mantramhindubali.blogspot.com/2011/12/kematian-hindu-ritual-dan-keyakinan.html>

(n.d.) Retrieved from <http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakartakota.kemenag.go.id>

(n.d.) Retrieved from www.kecamatanumbulharjo.com

